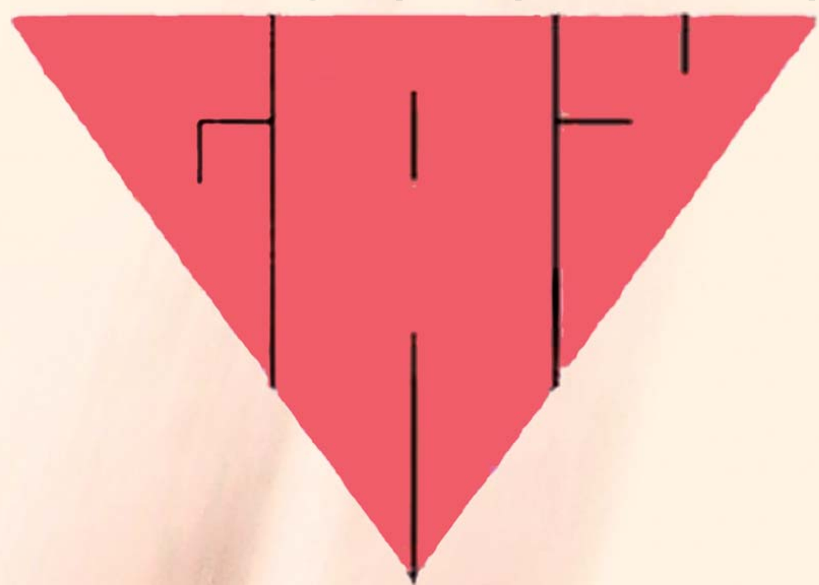
Encourage people to be proud of their sexuality



G·A·Y·a NUSANTARA

Majalah Bulanan: 02 /Tahun 07

Rp 10.000,- (Belum termasuk Ongkos Kirim)

Agen

KOOS
Jl. Garuda No. 66 - MEDAN
Kontak: Furkanis, Chan (+62 81 396222244)

Pelangi Hati
Jl. Marelan Raya, Pasar 5,
Hamparan Perak No. 24 B - MEDAN
Kontak: Edo (+62 81 26374242);
Eddy P. (+62 81 533723371)

Warung SaHIVa
Jl. Universitas No. 22, Kampus USU MEDAN
Kontak: Benny Iskandar (+62 81 3610 20 222)

Gaya Batam
JL Alueblang Lorong Buntu No 88, Lamlagang NAD - Banda Aceh.
Kontak: Faisal Riza (HP +62 813 60798726)
Email: psaalipak@yahoo.com

Violet Grey (VG)
JL Alue Blang No 88, Lamlagang Banda Aceh.
Kontak: Faisal Riza (HP +62 813 60798726)

Komunitas Waria-Gay (WARGA)
Jl. Sukarno Hatta gg. Rose No. 24 Pekanbaru 28291
Kontak: Izul (+62 812 768 44 557)

JAWALA
Jl. Way Besai No. 1, Pahoman
BANDAR LAMPUNG
Kontak: Edwin Saleh (+62 81 540999642)

GALAM
Jl. RW. Monginsidi No. 18, Teluk Betung Utara BANDAR LAMPUNG 35211
Tel. +62 721-7405616

PERWAPON
Jl. Tebu gg. Nilamsari No. 09 - PONTIANAK
Kontak: Iyus (+62 813 52 526 437; +62 852 45 200 755)

JAKARTA

Arus Pelangi
Jl. Tebet Timur Dalam VI G/No.1
Jakarta 12820
Tel./Fax. +62 21 8280380

LPA Karya Bhakti
Jl.By-pass Ahmad Yani,komplek patra II no.29 Cempaka Putih Timur - Jakarta Pusat 10510
Telp. 021 - 4251489, 021 - 4228759
Fax 021 - 4262292 Hotline 021 - 33384777
E-Mail: lpa.karyabhakti@gmail.com

Yayasan Srikandi Sejati
Jl. Pisangan Baru III - No. 64, RT03/RW07
Jatiegara Tel/Fax +62 21 8577018

Yayasan Intermedika
Harmnoni Plasa A 28 Lt II
Jl Suryo Pranoto No. 2
Jakarta Pusat 10130

BANDUNG & BOGOR

Gaya PRIA-ngan
Jl. Plesiran No. 5 - BANDUNG
Tel. +62 22 2504325

Yayasan Srikandi Pasundan
Jl. Leuwi Sari VIII - No. 3 - BANDUNG
Tel./Fax. +62 22 5204592

Himpunan ABIASA
Jl. Nilam V - No. 28 - BANDUNG 40265
Tel. +62 22 7309352

ABIASA – Bogor
Jl. Sukasari III, Ujung No. 4
BOGOR 16142 Tel. +62 251-354006

JAWA TENGAH

GESSANG
Jl. Bengawan Solo Romawi VIII
Rt 05 Rw 09 Semanggi Mipitan SURAKARTA 57117

Semarang Gaya Society (SGC)
Jl. HOS Cokroaminoto III\F2
SEMARANG Tel. +62 24-91001722

GRAHA MITRA
Jl. Trajutrisno raya No. 20
SEMARANG Tel. +62 24 7609706

Gaya Satria Purwokerto (GSP)
Jl. Laskar Patriot No. 40 - PURWOKERTO
Kontak: Parera (+62 85 869332727)

Vesta
Jl. Sukun No. 21, Pondok Karangbendo,
Banguntapan, Bantul - YOGYAKARTA
Tel. +62 274 7430959 Fax. +62 274 489057

Kebaya
Jl. Gowongan Lor JT III - No. 148, RTII/RW02, Penumping
YOGYAKARTA 55232
Kontak: Mami Vinolia (+62 81 931194960)

SURABAYA & JAWA TIMUR

GAYa NUSANTARA
Jl. Mojo Kidul I - No.11A
SURABAYA 60285 Tel/Fax +62 31 5914668

Perwakos
Jl. Banyu Urip IA - No. 7 SURABAYA
Tel./Fax +62 31 5613127

Persekutuan Hidup Damai & Kudus
Jl. Ngagel Rejo Kidul No. 113 - SURABAYA 60245 Tel. +62 31 5688418

Medayu Agung
Jl. Medayu Selatan IV – No. 42-44, Perum Medayu Dian Regency, Medokan Ayu, Rungkut SURABAYA Tel. +62 31 8703505

GRESIK
Jl. Aren No. 2, Perum Pongangan Indah GRESIK Tel +62 31 70840519

Majalah Bulanan GAYa Nusantara diterbitkan oleh Divisi Advokasi GAYa Nusantara bekerja sama dengan Hivos, dengan misi mempromosikan keragaman jender dan kesejahteraan seksual. Isi dalam buletin ini belum tentu sama dengan kebijakan Hivos.

Penanggung Jawab
Dr. Dede Oetomo

Tim Redaksi
Ko Budijanto, Sardjono Sigit,
Antok Serean,
Widianto

Kontributor
Andreas, Antok Serean, Iboed,
Nero, Ko Budijanto

Lay out
Neroneo

Alamat Redaksi dan Sirkulasi
Jl. Mojo Kidul I No. 11 A
Surabaya 60285
Telp/Fax. 031-5914668

Email
redaksi@gayanusantara.co.id

Website
www.gayanusantara.or.id

Nomor Rekening
0046219611
Bank BNI Cabang UNAIR Surabaya
a.n. Yayasan Gaya Nusantara

Hivos
people unlimited

Sampul :

Denny Lian, seorang penulis buku Takkan Ada Hati yang Lain. Karakteristik tulisannya mengangkat tokoh-tokoh dan kehidupan LGBTIQ.

Daftar Isi

Sekapur Sirih

Kembali majalah GN mengunjungi kawan-kawan di bulan Mei 2012 melalui terbitan edisi Tahun 07/No.2. Cukup istimewa, karena di bulan Mei ini bersamaan dengan perayaan IDAHOT (International Day Against Homophobia and Transphobia), yang mengusung tema "Keragaman Seksual Di Tempat Kerja". Di mana majalah GN sendiri menjadi salah satu bagian dari perayaan IDAHOT tersebut.

Kalau ditilik dari tim yang mengerjakan majalah GN - baik redaksi, sirkulasi maupun para kontributornya, jelas mencerminkan tema dari IDAHOT 2012 yaitu adanya keragaman identitas seksual maupun orientasi seksual. Keragaman ini tidak menghambat kerja tim yang ada, malahan justru sebaliknya semakin kuat, karena penuh warna dalam pemikiran dan wacana, sehingga memperkaya ide-ide yang ada. Adanya sikap saling menghargai dan menghormati dalam tim, membuat suasana kerja untuk menerbitkan majalah GN ini terasa menyenangkan. Harapannya, hal ini dapat terus dipertahankan, sehingga terbitan majalah GN dapat berjalan dengan lancar setiap bulannya.

Keberadaan majalah GN sebagai salah satu media agar masyarakat mengenal lebih dekat tentang LGBTIQ, sebenarnya merupakan salah satu strategi tuntuk memerangi homophobia dan transphobia pada masyarakat Indonesia. Masyarakat yang membaca artikel di majalah GN akan diajak untuk mengenal, memahami dan menghargai LGBTIQ langsung dari LGBTIQ itu sendiri. Seperti kata pepatah "tak kenal maka tak sayang". Dengan mengenal, memahami dan menghargai LGBTIQ melalui suatu proses, diharapkan nantinya perlahan-lahan sikap homophobia dan transphobia dari masyarakat menjadi berkurang hingga tak ada sama sekali. Dengan tidak adanya homophobia dan transphobia, otomatis stigma dan diskriminasi pada LGBTIQ pun akan berkurang dan menjadi hilang.

Akhir kata, marilah kita semua menjadi bagian untuk memerangi homophobia dan transphobia di Indonesia dengan cara dan strategi kita masing-masing. Jika memang kawan memilih strategi melalui tulisan, majalah GN bisa menjadi salah satu medianya.

(Redaksi)

Menjaga Kesehatan Mental

Sebastian Partogi, guru psikologi dan konselor sekolah di Gandhi Memorial International School, Jakarta

Kaum homoseksual pria lazim disebut dengan istilah gay. Dalam bahasa Inggris, kata gay berarti gembira dan ceria. Namun situasi kesehatan mental mayoritas kaum gay tidaklah sebagus nama orientasi seksual yang menjadi identitas mereka.

Saat masih menjadi mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, saya sering melakukan kajian terhadap kaum homoseksual dalam tugas-tugas kuliah saya. Untuk dapat menyelesaikan tugas kuliah saya, saya harus membuka skripsi-skripsi senior saya tentang homoseksualitas, yang banyak berfokus pada kaum gay. Di situlah saya banyak menemukan pola-pola perilaku yang hampir selalu bermunculan dalam kehidupan pria gay. Pola perilaku pertama adalah konsumsi narkotika dan perilaku seks tidak aman sebagai bentuk pelarian dari stigma masyarakat yang dilekatkan pada diri mereka. Pola perilaku kedua adalah munculnya gejala depresi dan keputusasaan, lagi-lagi karena stigma masyarakat serta penolakan dari keluarga yang sulit untuk diterima.

Pola-pola perilaku destruktif tersebut di atas diungkapkan oleh beragam responden penelitian dari berbagai skripsi berbeda yang saya baca. Hal ini mengisyaratkan bahwa menjadi seorang gay dalam masyarakat Indonesia yang homofobik dan mengagung-agungkan heteronormativitas serta maskulinitas bukanlah hal yang mudah. Pelecehan yang dialami oleh individu gay saat menjalani hidupnya dapat menciptakan perasaan terasing dan perlahan-lahan menggerogoti kesehatan mental mereka. Ungkapan klise namun tidak terbantahkan bahwa manusia memiliki kebutuhan akan citra diri yang positif dan kebersamaan atau penerimaan dari lingkungannya memang tidak dapat dibantah. Maka tidak heran bahwa individu gay memiliki risiko bunuh diri tujuh kali lebih besar dibandingkan individu heteroseksual.

Citra diri yang buruk karena penghakiman orang-orang di sekitar mereka serta rasa kesepian yang muncul akibat penolakan dari lingkungan sosial menyebabkan kebutuhan mendasar individu-individu ini untuk memiliki hubungan sosial yang berarti dengan orang lain tidak terpenuhi. Sayangnya, banyak orang yang beranggapan bahwa perilaku kaum gay yang terlibat dengan narkotika, hubungan seksual tidak aman serta terkesan hedonis merupakan indikasi tentang sifat dekaden yang inheren pada diri mereka. Orang-orang ini tidak menyadari bahwa perilaku mereka yang penuh penghakiman negatif dan stigma lah yang telah berkontribusi besar terhadap perilaku destruktif kaum gay.

Membaca beragam uraian tentang banyak individu gay yang melakukan hal-hal destruktif lantaran tidak memiliki citra diri yang positif, dihina oleh orang lain serta merasa dirinya berdosa, penulis berpikir: apakah memang sudah menjadi jalan hidup kaum gay untuk menderita karena tekanan sosial? Adakah cara untuk tetap mempertahankan kesehatan mental dan hidup bahagia nan produktif di kala masyarakat Indonesia yang homofobik menghunjamkan penghakiman negatif pada kaum homoseksual kemanapun mereka pergi?

Saya pribadi optimis bahwa ada cara yang dapat dilakukan oleh kaum gay agar mereka tetap sehat mental dan menangkal pengaruh negatif dari prasangka yang dilontarkan oleh masyarakat sekitar mereka. Cara untuk tetap sehat mental adalah dengan mengembangkan resiliensi individu gay. Resiliensi berarti kemampuan untuk kembali pada kondisi mental yang positif setelah mengalami pengalaman yang menyebabkan tekanan mental (contoh dalam konteks gay adalah penghinaan dari orang lain, penggambaran yang negatif di media atau penolakan dari orang lain). Resiliensi tentu saja tidak dapat dibangun dalam waktu semalam suntuk. Butuh langkah-langkah panjang untuk

dapat membangun resiliensi dalam diri kaum gay. Berikut akan saya uraikan beberapa langkah yang dapat dilakukan:

1. Membangun dukungan sosial yang solid. Dukungan sosial dapat berkontribusi pada citra diri yang positif serta dapat berfungsi sebagai tempat katarsis bagi seorang individu. Coba temukan kelompok dukungan sebaya gay yang terdapat di sekitar Anda. Kelompok dukungan sebaya untuk kaum gay tidak hanya berisikan individu homoseksual, terkadang ada pula individu heteroseksual yang mendukung kaum gay. Dalam perkumpulan Nicky dan Mita, misalnya, terdapat beberapa perempuan heteroseksual yang bersedia mendukung gerakan gay. Temukan konselor psikologis yang bersifat gay friendly yang dapat menolong Anda. Tenang saja, Anda tidaklah sendirian, banyak sekali saluran dukungan sosial yang dapat Anda temui apabila Anda mencarinya!

2. Menyalurkan emosi negatif secara konstruktif. Ketika Anda mengalami emosi negatif berupa depresi, perasaan terisolasi ataupun citra diri yang negatif, apabila sedang tidak bisa melakukan katarsis dengan orang lain bisa segera dilampiaskan dengan beberapa kegiatan. Misalnya: berolahraga, yang dapat meningkatkan hormon endorfin dan mengubah emosi menjadi lebih positif. Memainkan instrumen musik juga telah terbukti dapat mencegah gejala depresi. Menulis kreatif ataupun menggambar juga dapat dilakukan. Pilihlah jalur pelampiasan emosi sesuai dengan bakat, talenta serta sumber daya yang Anda miliki.

3. Coba menarik diri dari prasangka atau stigma yang diberikan oleh orang lain. Presiden Amerika Serikat Barack Obama pernah menceritakan pengalamannya dihina dengan ungkapan-ungkapan rasis saat masih tinggal di Indonesia. Obama mencoba untuk mengurangi efek negatif dari berbagai bentuk penghinaan tersebut dengan cara memposisikan dirinya sebagai orang ketiga yang mengamati peristiwa rasis tersebut dari luar. Dengan memposisikan diri sebagai orang ketiga, Obama kemudian melakukan “analisis” terhadap peristiwa rasis yang ia alami. Ia mencoba membayangkan mengapa orang yang menghinanya tersebut bersifat rasis. Mungkin karena orang tersebut tidak terbiasa melihat orang yang berasal dari etnis Afrika-Amerika. Dengan menganalisis peristiwa rasis yang menimpanya, Obama menggunakan rasionalitasnya untuk merespon sebuah situasi dan dengan demikian menghindari munculnya emosi-emosi negatif yang dapat merugikan dirinya.

Anda juga dapat menggunakan trik yang sama apabila ada orang

yang menghina atau melecehkan Anda karena identitas seksual Anda. Anda dapat membayangkan bahwa orang yang menghina Anda terlalu terkungkung oleh pakem-pakem atau stereotipe feminin-maskulin. Sehingga penghinaan tersebut bukanlah disebabkan oleh pribadi Anda yang negatif, melainkan karena orang yang menghina Anda tidak memiliki pikiran yang terbuka atau pengetahuan yang luas.

Saya sungguh berharap bahwa dengan mencoba menggunakan cara-cara di atas, kesehatan mental gay Indonesia dapat menjadi lebih baik. Dengan strategi-strategi peningkatan resiliensi terhadap lingkungan homofobik yang telah diuraikan di atas, maka pelarian destruktif pada narkotika ataupun gejala-gejala depresi yang ditemui pada kaum gay dapat dikurangi.





Mengenal Bahasa Binan

Bahasa Binan yang merupakan bahasa dari komunitas LGBTIQ sekarang ini sudah kian populer di mana-mana sebagai bahasa gaul. Hampir setiap hari dipromosikan di stasiun-stasiun TV swasta oleh beberapa orang presenternya. Jika dulu Bahasa Binan hanya digunakan sebagai bahasa sandi untuk komunitas LGBTIQ yang tertutup, sekarang ini justru sudah populer dan digunakan oleh siapa saja dan kapan saja.

Saya sendiri tidak tahu kapan asal mulanya penggunaan Bahasa Binan ini dan siapa pula yang menciptakannya. Namun yang pasti, Bahasa Binan ini tidaklah statis, selalu saja berubah dan berkembang. Selalu muncul istilah-istilah baru yang dengan cepat kemudian menjadi populer. Siapa saja bisa menciptakan istilah baru itu yang lalu dipopulerkan, sehingga kemudian digunakan banyak orang dalam berkomunikasi sehari-hari. Penggunaannyapun bisa di tingkat lokal, daerah, hingga nasional.

Meski banyak orang yang sudah menggunakan Bahasa Binan, namun masih ada juga yang belum tahu cara pembentukan kata-kata dari bahasa tersebut. Mereka tahu artinya, namun tidak tahu asal mulanya dari kata apa. Berikut ini sedikit informasi tentang beberapa cara pembentukan kata-kata dalam Bahasa Binan yang biasa dilakukan kawan-kawan LGBTIQ:

1. Bahasa ‘si’.

Menggunakan awalan si + suku kata pertama + konsonan awal suku kata ke dua.

Contoh:

- Lanang -> si + lanang -> silan. - Wedok -> si + wedok -> siwed.

Biasa digunakan di Jawa oleh kawan-kawan senior, sehingga banyak memakai kata-kata dari bahasa Jawa.

2. Bahasa 'ong'

Merubah bunyi suku kata pertama/ke dua/ke tiga menjadi e + akhiran ong pada suku kata terakhir.

Contoh:

Makan -> mekong. Laki -> lekong. Banci -> bencong.

Perempuan -> perempewong -> pewong. Polisi -> polesong. Main -> meong.

3. Bahasa 'es'.

Merubah bunyi suku kata pertama/ke dua/ke tiga menjadi e + akhiran es pada suku kata terakhir.

Contoh:

Makan -> mekes. Laki -> lekes. Perempuan -> perempewes -> pewes.

Dukun -> dekes.

4. Bahasa 'in'.

Memberikan sisipan in di tiap suku kata, lalu disingkat dalam pengucapannya.

Contoh:

- Bule -> binuline -> binul. - Banci -> binancini -> binan. - Laki -> linakini -> linak.

5. Bahasa kiasan/perumpamaan.

Menggunakan kiasan/perumpamaan dalam menyebut seseorang, atau perilaku tertentu.

Contoh:

- Jeruk -> pemeras. - Kucing -> pekerja seks laki-laki.
- Potong roti -> trampil mencopet dompet.
- Tumpuk apem, cuci wc, terong penyet -> beberapa cara perilaku seksual.

6. Bahasa plesetan.

Memplesetkan kata-kata yang diucapkan dan terkadang juga ditambahi kata-kata lain yang terait.

Contoh:

- Makan -> makassar, makarena, makarizo.
- Gila -> gilingan -> gilingan padi -> gilingan padi di sawah.
- Ngantuk -> ngatiyem -> ngatiyem binti ngatimin.

Selain cara-cara di atas sebagai pembentukan kata-kata dalam Bahasa Binan yang sudah kita kenal, tidak menutup kemungkinan masih ada cara-cara lain yang mungkin belum banyak orang tahu. Kekayaan bahasa daerah di negeri ini juga sangat mempengaruhi pembentukan Bahasa Binan lokal di daerah. Hal ini menunjukkan kreativitas kawan-kawan LGBTIQ dalam menciptakan istilah-istilah baru dalam berkomunikasi.

Bagaimana dengan kamu? Punya istilah baru? Buruan dipopulerkan yuuuuuuukkkkk..... (IBHOED)

Ekspresikan Gendermu TANPA RAGU

Iboed



http://i41.tinypic.com/5aevr7.png

"Kiamat sudah dekat," begitu celoteh salah satu juri Indonesian Idol 2012 mengomentari 2 peserta audisi laki-laki yang bernyanyi dengan cara saling berhadapan dan berpandangan dengan akrab untuk menunjukkan kekompakannya. Komentar dari juri yang sama juga dilontarkan kepada 2 peserta laki-laki yang saling bergandengan tangan saat akan menghadap juri untuk menunggu penentuan akan tereliminasi atau tidak. Juri tersebut menganggap laki-laki dengan laki-laki tak seharusnya bergandengan tangan. Juri yang lain juga berkomentar miring terhadap banyak peserta audisi laki-laki di ajang ini, seperti gaya nyanyi peserta yang dinilai mirip perempuan atau malah kadang-kadang mengomentari gerak-gerik dan bahasa tubuh peserta yang kebetulan feminin.

Juri-juri Indonesian Idol hanyalah sebagaian kecil dari contoh masyarakat kita yang belum paham dan belum bisa menerima keanekaragaman ekspresi gender manusia. Di sekitar kita, kalau dicermati malah akan terlihat lebih banyak lagi hal seperti itu,

misalnya dalam keluarga, di lingkungan sekolah/kampus/tempat kerja atau di jaringan-jaringan sosial yang lainnya.

Mengapa bisa terjadi seperti itu? Karena sejak awal paham heteroseksisme begitu kuatnya di masyarakat kita, sehingga di negeri ini mereka hanya membagi 2 saja identitas gender manusia, yaitu pria dan wanita. Di luar itu mereka tidak mengakuinya, walau dalam faktanya benar-benar nyata adanya identitas gender yang lainnya di tengah-tengah pria dan wanita, yaitu transgender (baik female to male atau male to female yang di sini dikenal dengan istilah waria). Walau di beberapa budaya kita keberadaan transgender ini cukup dihargai dan dihormati, namun masih saja sebagian masyarakat kita seolah-olah tak melihat hal itu.

Konstruksi masyarakat yang membedakan identitas gender hanya pria dan wanita saja ini lalu diturunkan pula pada konstruksi untuk ekspresi gender mereka. Ekspresi gender yang dilekatkan pada seorang pria adalah harus maskulin, sedang ekspresi gender untuk wanita adalah harus maskulin. Sehingga seorang pria itu haruslah macho, gagah, bicaranya tegas, tidak boleh menangis dan karakter-karakter maskulin lainnya. Sementara seorang wanita haruslah lembut, tutur katanya harus sopan, tidak boleh duduk seenaknya dan karakter-karakter feminin lainnya.

Sedangkan ekspresi gender yang merupakan perpaduan maskulin dan feminin (yaitu androgini) dalam diri seseorang dianggap bukan seharusnya. Berbagai stigma langsung disematkan kepada para pria feminin dan wanita maskulin ini, seperti: tidak pantas, tidak wajar, menyalahi kodrat, salah asuhan, sakit jiwa dan stigma-stigma lainnya. Berbagai keheranan pun mereka lontarkan: Kok bisa begitu ya? Sayang ya ganteng-ganteng kok kemayu? Tidak berhenti hanya sekedar memberikan stigma saja, tindakan-tindakan diskriminasi pun diberikan kepada orang-orang yang ekspresi gendernya berbeda dengan identitas gendernya. Umpatan, olokan, caci maki, kerap dilontarkan pada mereka. Bahkan tak dipungkiri lagi sering pula terjadi kekerasan fisik.

Lalu bagaimana dengan mereka-mereka yang berbeda ekspresi dan identitas gendernya itu menyikapi berbagai tekanan yang ada dari masyarakat? Sebagian tetap PD (percaya diri) dengan ekspresi gendernya, namun masih banyak lagi lainnya yang masih belum PD. Terpaksa memakai “topeng” dan menjadi “orang lain” agar aman dari tekanan, kerap dilakukan oleh kawan-kawan yang belum siap untuk mengekspresikan gender dengan apa adanya. Kita bisa memaklumi hal ini, karena memang tidak mudah untuk membuat masyarakat dengan

serta merta mengakui ekspresi gender yang berbeda dengan identitas gendernya. “Wah, malu aku kalo harus kemayu-kemayuan di kantor. Diseretin dulu deh murnya biar kenceng, daripada nanti diledek-ledek,” ungkap seorang kawan gay yang enggan disebutkan namanya.

Meski sekarang sudah cukup banyak masyarakat yang memahami keanekaragaman gender, namun yang belum paham justru lebih banyak lagi. Namun kita jangan gentar, kita harus bisa terus survive. Tekanan-tekanan apa pun dari masyarakat hendaknya tidak membuat kita jatuh terpuruk dan menjadi tidak berkembang dalam berkarya. Saat tekanan-tekanan itu tertuju kepada diri kita secara pribadi, mau tidak mau kita harus menolong diri kita sendiri.

Sebelum kita “berhadapan” dengan masyarakat, ada baiknya kita mengenal diri kita terlebih dahulu. Kenali dan pahami dengan seksama, serta menerimanya. Perbedaan antara ekpresi dan identitas gender pada diri kita adalah hal yang wajar, bukan sesuatu yang salah atau aneh. Keanekaragaman gender bukan sesuatu yang aneh, itu yang harus kita tanamkan pada diri kita. Permasalahan dengan diri sendiri harus diselesaikan terlebih dulu. Memperluas jejaring sosial, dukungan sahabat, membaca berbagi literatur, dapat membantu proses penerimaan diri.

Setelah selesai dengan urusan penerimaan diri sendiri, barulah langkah selanjutnya direncanakan cara bagaimana menghadapi masyarakat. Beberapa cara sudah dilakukan oleh kawan-kawan kita, dan cara itu mungkin bisa pula kita gunakan saat kita mendapatkan tekanan dari masyarakat terkait dengan ekspresi gender kita, antara lain:

- Menggunakan motto “Anjing Menggonggong Kafilah Berlalu”, alias cuek bebek dan tidak peduli apa kata orang tentang kita.
- Membela diri sendiri dan berani berargumentasi, sekaligus mengedukasi mereka tentang keanekaragaman gender.
- Kalau sudah tidak bisa ditolerir lagi (misalnya ada kekerasan), bisa dilaporkan.
- Mengekspresikan gender dengan apa adanya hanya di lingkungan yang orang-orangnya bisa menghargai keanekaragaman gender saja.

Contoh-contoh tersebut hanyalah beberapa cara yang bisa kita lakukan. Apapun cara yang nantinya kita pilih, semua kembali kepada kita sendiri, disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Apa pun yang terjadi, seberat apa pun tekanan yang ada, harus dihadapi. Mulailah untuk mengenali dirimu, memperkuat dirimu dan bangga akan dirimu. Ekspresikan dirimu, ekspresikan gendermu tanpa ragu. (IBHOED)

20 Things You Should Know About **Gay**

1 Gay bukanlah suatu penyakit atau gangguan jiwa, jadi **tidak bisa** disembuhkan maupun ditularkan.

2 Penyebab gay sampai saat ini masih menjadi perdebatan, tapi hormon XQ 28 diduga berperan penting dalam pembentukan orientasi homoseks.

3 Siapapun bisa menjadi gay, tidak peduli ras, suku, agama, status sosial dan tingkat pendidikannya.

4 Menjadi gay bukanlah suatu PILIHAN, karena tidak ada satu gay pun yang pernah bercita-cita menjadi gay.

5 Stigma masyarakat terhadap **gay masih negatif** karena selama ini media massa hanya mengekpos kehidupan seks dan kriminalitas kaum gay, sedikit media massa nasional yang pernah memberitakan hal positif tentang kaum gay.

6 Semua gay bisa berprestasi di bidang yang ditekuninya.

7 Dalam dunia gay ada istilah Top, Bottom dan Versatile yang dimana istilah ini mengacu pada role mereka saat berpacaran.

8 Ada gay yang tidak memiliki ketiga peran di atas atau no label.

9 Gay dan Waria adalah dua **istilah** yang berbeda.

10 Gay tidak selamanya kemayu.

11 Coming out adalah hal tersulit yang dilakukan gay (termasuk lesbi, biseksual dan transgender).

12 Kebanyakan gay memilih menjauh dari keluarga karena merasa tidak nyaman dengan atmosfer keluarga yang menolak keberadaan mereka.

13 Tidak semua gay suka gonta-ganti pasangan, ada gay yang lebih menyenangi suatu hubungan yang serius.

14 Tidak ada yang membedakan hetero dan homo, baik dari sisi fisik maupun psikologis, yang membedakan hanya SELERA mereka saja.

15 Dalam dunia gay dikenal istilah chubby chaser, yaitu julukan bagi mereka-mereka yang menyukai gay dengan ukuran tubuh yang besar.

16 Tidak semua gay menyukai laki-laki yang atletis, selera mereka berbeda-beda layaknya heteroseks yang memiliki selera berbeda-beda juga.

17 Psikiater atau psikolog tidak akan menyembuhkan gay, mereka akan mengajak gay untuk bisa lebih menerima keadaan dirinya.

18 Di USA sedang heboh remaja gay bunuh diri, alasannya karena mereka mengalami abuse secara verbal oleh teman-temannya dan tidak berani bercerita pada orang tuanya.

19 Jangan menghubungkan gay dengan psikopat, karena itu adalah dua hal yang bertolak-belakang.

20 Banyak kaum gay yang tetap taat beribadah, meskipun agama yang mereka anut mengecam meraka.



Science of Gender

Andreas

Film Science of Gender garapan National Geographic bercerita tentang variasi gender yang ada di masyarakat. Pada umumnya, masyarakat membagi gender kedalam dua katagori, pria dan wanita. Pembagian identitas yang secara biner inilah yang ingin di gebrak oleh film ini dengan menyajikan fakta-fakta bahwa gender tidak hanya terbagi secara oposisi biner pria dan wanita, namun bisa juga bukan keduanya atau yang disebut intersex, bahkan gender bisa menyebrang karena seseorang tidak cocok dengan identitas gendernya yang kemudian di sebut transgender. Fenomena-fenomena variasi gender seringkali kurang di pahami secara apik oleh masyarakat. Oleh sebab itu, film ini lahir agar masyarakat menjadi mengerti dan peduli bahwasanya gender sangat bervariasi dan tidak bisa dibagi secara biner.

Terdapat 3 jenis tayangan di dalam film ini, Pertama, film ini bercerita tentang kasus seorang interseks yang bernama Rudy Alaniz yang baru tahu dirinya seorang interseks ketika dia mengalami cedera punggung pasca perang teluk dan harus melakukan MRI. Hasil dari MRI tersebut akhirnya merubah kehidupan Alaniz untuk selamanya. Alaniz diketahui adalah seorang intersex. Dia memiliki penis namun juga indung telur bahkan dia juga memiliki rahim kecil. Merasa dibohongi karena identitas dirinya, sejak saat itu dia mulai menyelidiki sendiri tentang identitasnya. Selama dalam penyelidikan diketahui bahwa ternyata Alaniz mengalami ketidak pastian

dalam alat kelamin dan kromosom nya sehingga harus di buat keputusan harus dijadikan perempuan atau lelaki.

Film kedua bercerita tentang seorang anak laki-laki bernama Joseph Romero yang menganggap bahwa dirinya adalah seorang perempuan. Ketika dia masih kecil dan sudah mulai dapat berbicara, Joseph selalu meminta untuk tidak dikenakan pakaian laki-laki. Lalu dia mulai menirukan segala tindakan yang dilakukan oleh ibunya. Bagi Joseph, segala sesuatu yang membuatnya bisa mengekspresikan dirinya menjadi seorang perempuan akan membuat dia senang dan ketika orang tua nya mencoba untuk mengatakan fakta bahwa dia adalah laki-laki, maka dia akan menjadi sedih. Fakta yang terjadi di dalam keluarga ini telah membuat keluarga ini bingung mengenai apa yang menimpa putranya hingga suatu ketika Venessia ibu dari Joseph menemukan fakta bahwa putranya mengalami fenomena yang di sebut sebagai transgender yaitu seseorang yang identitas gendernya tidak sama dengan identitas kelaminya. Joseph pun akhirnya berganti nama menjadi Jossie Romero dan mendapatkan identitas gender dia sebagai wanita.

Film ketiga bercerita tentang fenomena Hijrah di India yang diakui oleh masyarakat india sebagai gender ke tiga. Meskipun diakui, penduduk india masih tidak bisa menerima keberadaan Hijrah terutama jika Hijrah adalah salah satu anggota keluarga mereka. Hijrah adalah salah satu bentuk dari transgender. Hijrah kebanyakan berasal dari wanita yang merasa lahir di tubuh yang salah. Selain itu, Hijrah juga bisa berasal dari pria yang dikebiri. Seperti pengakuan Vanskestan, salah seorang transgender, masyarakat Hindu di India mengakui Hijrah di dasarkan pada kepercayaan mereka tentang Dewa Khrisna yang mengubah diri dari laki-laki menjadi perempuan untuk tidur dengan Aravan, seorang pahlawan dalam ajaran agama Hindu. Meskipun begitu, kehidupan Hijrah di India masih memprihatinkan. Banyak para Hijrah yang bekerja menjadi pengamen dan pekerja malam. Karena didasarkan pada kepedulian mengenai nasib Hijrah, akhirnya Vanskestan mencoba membujuk produser TV untuk memperkerjakan dirinya. Dan sebagai hasilnya, Vansestan menjadi presenter Hijrah pertama di India. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat memiliki pandangan yang berbeda tentang Hijrah.

Bagian terakhir dari film ini menyebutkan bagaimana praktek variasi seksualitas serta gender juga terjadi kepada tanaman serta hewan-hewan. Tanaman serta hewan banyak yang berupa intersex, hemaphrodit bahkan transgender.

Variasi gender yang terdapat dalam kehidupan manusia mungkin cukup sulit untuk diterima manusia secara langsung. Namun, melalui film ini setidaknya kita di sadarkan mengenai fakta bahwa gender sangat bersifat cair. Seseorang tidak bisa dibagi secara biner berdasarkan gender mereka.



Ustad Ahmad

(II) Antok Serean

Sinar matahari kian redup. Imam tak ingin beranjak dari bebatuan. Ia meletakkan sajadah di atas batu, kakinya selonjoran, lalu tubuhnya telentang. Sengaja menjadikan sajadah sebagai bantalan. Batinnya mengalun merdu. Bahagia itu sederhana. Di sini pun ada. Tak perlu ke mana-mana. Cukup menghikmati bentang langit sore, menghitung awan berarak pelan, lembut gemericik air sungai, gemerusuk dedaun bambu, cericit burung terbang, dan sisa-sisa sinar matahari membasuh kulit. Entah kenapa, dalam batin yang dirundung bahagia, segalanya menjadi peka. Tiap detail begitu bermakna. Bahkan, dalam diam, ia sanggup menghitung degup jantungnya sendiri. Alam, Tuhan, dan dirinya sangat dekat, tak terpisahkan.

Ia tak habis pikir, kenapa lelaki setampan Ustad Ahmad tiba-tiba terdampar di dusun kecil di lipatan gunung Wilis. Datang serupa malaikat yang menyedot perhatian seluruh penduduk. Pun, kenapa Ustad Ahmad memilih dirinya. Bukan Arif, Budiman, Setio, Herman, atau yang lain. Entahlah. Ia hanya percaya, segala yang hadir di dunia ada maknanya. Tak perlu berkecil hati atau sebaliknya, tak usah adigang, adigung, adiguna, kata Ustad Ismail. Ia ingat betul saat Ustad Ahmad pertama kali anjangsana ke rumahnya. Selaku ketua RT, tentu Bapaknya jadi jujugan. Sikapnya yang sopan dan tutur katanya yang santun telah menyita simpati Bapak dan Ibu.

Di dapur, Imam membantu Ibunya marut kelapa. Telinganya mencuri dengar percakapan Ustad Ahmad dengan Bapaknya di ruang tamu. Oh, lulusan pondok Gontor. Pantas suaranya merdu sekali saat

adzan. Hah, bolak-balik khatam Al-Qur'an. Ia mengaji saja masih belepotan. Wah, sudah keliling Jawa. Ia ke kota Madiun saja baru satu kali. Aduh, tiga kali mengantar rombongan ziarah Wali Songo. Ia belum pernah sama sekali. Nah, ini yang melegakan, Ustad Ahmad akan tinggal di dusunnya selama enam bulan. Ia bisa belajar banyak darinya. Ibunya menjawil,"Imam, bawa kopinya ke depan." Ia mengangguk. Beranjak mencuci tangan, lalu meraih nampan.

"Oh, ini Imam yang di Mushola kemarin ya."

Ia mengangguk. Tak berani menatap lelaki tampan itu.

"Duduk samping Bapak, Mam."

Usai menaruh kopi, ia beringsut ke ambin, duduk samping Bapaknya.

"Mumpung ada Ustad Ahmad, kamu bisa belajar ngaji padanya. Jangan main-main di sungai terus," jemari Bapaknya mengusap kepalanya lembut. Ia mengangguk.

"Cari apa di sungai, Imam?" tanya lelaki itu.

"Cari ikan, Ustad," ia tak berani mendongak.

"Kapan-kapan Ustad ikut ya." Ia tersipu-sipu.

"Lho, kok malah terbalik, jadi Ustadz yang ikut Imam," cetus bapaknya.

"Tak apa, Pak. Belajar tak harus di Mushola. Anak harus dekat dengan alam. Di kota, kehidupan seperti ini langka. Oya, ada cerita lucu. Ini kisah sahabat saya di Surabaya. Anaknya suka makan ayam goreng. Biar praktis, makannya di Mac Donals. Satu hari, anaknya diajak ke kebun binatang. Sangat ketakutan melihat ayam. Rupanya, anak itu tak tahu kalau ayam yang ia makan itu asalnya dari makhluk hidup bernama ayam. Yang ia tahu hanya potongan daging gurih terbalut tepung. Di kota, hutannya dari beton, Pak. Mana mungkin ayamnya betah hidup di sana. Sampai-sampai, seorang anak tak tahu ada makhluk hidup bernama ayam. Ini yang saya maksudkan belajar dari alam, Pak."

"Aneh, ya. Padahal orang dusun banyak yang ingin tinggal di kota."

Bapak dan Ustad Ahmad tertawa renyah. Ia hanya mesam-mesem.

"Bagaimana saran saya tadi, Ustad?"

"Matur nuwun, Pak. Saya tak ingin merepotkan. Lebih baik saya tinggal di bangunan samping Mushola. Bisa sekalian menjenguk Ustad Ismail kalau istrinya sedang pergi ke pasar," tolaknya secara halus.

"Tapi, yang satu ini, Ustad tak boleh menolak. Urusan makan, biar Ibunya Imam yang masak. Agar Ustad punya banyak waktu untuk berbagi ilmu dengan penduduk dusun sini," paksa Bapaknya secara halus. Ustad Ahmad hanya mengangguk.

"Sekali lagi, matur nuwun, Pak."

Bapaknya menepuk-nepuk paha Imam,"Nanti biar Imam yang mengantar ke sana. Kamu jangan telat bangun, Mam, biar Ustad Ahmad tak kelaparan."

"Inggih, Pak."

Gerimis tipis membasuh seluruh dusun. Imam berlari-lari kecil menuju Mushola. Jaraknya sekitar dua ratus meter dari rumahnya. Tangan kanannya menenteng rantang berisi makan siang. Separuh perjalanan, hujan mengguyur deras. Ia berteduh di bawah pohon jati. Tak ayal, titik air hujan membasahi bajunya. Dua matanya menengadah ke langit. Ah, sepertinya hujan kian lebat. Ia memutuskan nekad meneruskan perjalanan. Tangan kirinya meraih daun jati yang terendah, menjadikannya penutup kepala. Lantas, ia berlari sekuat tenaga ke Mushola. Napasnya hampir putus saat tiba di sana. Terengah-engah. Ia jatuh terduduk. Meletakkan rantang di teras. Napasnya masih ngos-ngosan. Matanya menjelajah bangunan di samping Mushola, tempat tinggal Ustad Ahmad. Tumben terkunci. Ia menggigil kedinginan. Berusaha menghindar dari terpaan air hujan. Ia meringkuk di sudut Mushola. Menunggu hujan reda, sekaligus kedatangan lelaki pujaannya. Entah kenapa, kebiasaan buruknya kambuh. Kantuk datang. Diterpa bosan, ia ketiduran.

Suara harmonika membelai telinganya. Imam membuka kelopak mata. Hal pertama yang terpandang adalah tiga lampu teplok yang menggantung di tiga sudut ruangan. Cahayanya remang kekuningan. Ini bukan kamarnya. Lalu ekor matanya mencari sumber suara harmonika. Di bawah lampu teplok, di sudut ruangan, ia melihat Ustad Ahmad duduk selonjoran di dipan bambu, punggungnya bersandar di tembok. Memakai kaos singlet dan sarung. Samar-samar ia memperhatikan lelaki bermata teduh itu. Matanya terpejam, begitu menghayati. Jemarinya lincah menari ke kanan dan ke kiri. Napasnya turun-naik teratur. Tubuhnya yang padat berisi terlihat perkasa ditimpa cahaya. Ia takjub menghikmatinya.

Ia berusaha menggerakkan badan, terasa pegal. Tersadar, tubuhnya hanya terbalut kain sarung. Polos, tanpa pakaian dibaliknya. Hawa dingin masih membasuh sekujur kulit. Matanya mengawang pada jajaran pakaian basah yang menggantung di dinding. Nah, itu bajunya. Basah semua. Pantas. Suara harmonika berhenti. Lagu itu usai. Ia menarik rapat sarung, mencari kehangatan. Ia tetap diam. Memperhatikan lelaki bermata teduh bangkit dari ambin, berjalan pelan ke meja kayu, menyiapkan dua gelas bertangkai besi, lalu menuang air panas dari termos. Dua komposisi berbeda: kopi dan teh. Getar itu bangkit lagi.

Kali ini campur debar tertahan.

Lelaki bermata teduh duduk tepat di sampingnya. Menyorongkan gelas berisi teh.

"Minum tehnya, biar hangat. Pasti kamu kedinginan."

Ia meneguk teh. Hangat merambat di badan.

"Tadi saya juga kehujanan. Habis ikut panen jagung."

Ia tak sanggup menjawab, hanya mampu mengangguk.

"Kasihan ya."

Duh, senyumnya manis sekali.

"Bajumu basah semua. Biar tak masuk angin, saya jemur. Tak usah mandi, tadi sudah saya sibin pakai air hangat," lelaki bermata teduh itu menepuk-nepuk bahunya.

Ia bangkit, duduk bersandar di tembok. Entah kenapa, ia tak sanggup berkata-kata.

"Habis minum teh, lekas cuci muka biar segar."

Ia meneguk teh beberapa kali.

"Jangan lupa ambil air wudhu dan shalat Isya sekalian. Oya, saya sudah ijin Bapak kamu. Jadi, malam ini kamu tidur di sini."

Aduh! Ia kaget, antara senang dan bingung. Pasti semalaman tak bisa tidur. Ah, sudahlah. Lihat saja nanti. Ia membebatkan sarung ke pinggang, lalu turun dari ambin.

"Nih, pakai."

Lelaki bermata teduh itu memberikan kaos oblong. Ia memakainya, tampak kebesaran. Lalu berjalan keluar pintu. Saat menutup pintu, ia mencuri pandang lelaki pujaannya. Tengah melepas sarung, juga tidak memakai apa-apa. Aduh!

Hawa dingin menusuk tulang. Usai hujan, bintang di langit berkelipan. Sepi. Deru angin berbaur suara jangkerik dan kodok ngorek. Ia membasuh mukanya berkali-kali, lalu melanjutkan ritual wudhu. Konsentrasinya berantakan. Bayangan Ustad Ahmad tanpa sarung tanpa apa-apa lebih mendominasi. Ia masuk ke Mushola. Menjalankan shalat Isya dengan pikiran terbelah.

"Ayo, makan," sambut lelaki bermata teduh, kala tangannya membuka pintu. Ah, kali ini memakai celana kolor ketat dan kaos singlet.

"Banyak sekali makanannya, Ustad?"

"Tadi Ibu kamu ke sini, kirim makanan lagi. Ayo, makan."

Ia lahap menyantap urap-urap lauk ikan asin. Lelaki bermata teduh menikmati lodeh dan tempe goreng. Tak berapa lama, makanan di meja tak tersisa.

"Wah, kenyang ya."

Mematik Kenangan

Nero

Keledai Bambu yang kian dungu
Berpaling menjauh diantara kerumunan
Adakah yang salah?
Atau hanya Ia merasa jengah!

Keledai Bambu telah pula berjumpa bahagia
Berbaris pada nahkoda penuh suka cita
Buritannya pun tak hanya kayu lapuk
Namun tahta intan mengitarinya hingga ke geladaknya

Tak ada lagi Skyline berbinar muram
Pula Viar yang mengenang
Semua-mua seakan terkubur dengan sendirinya
Tergenang panas yang menghimpit

Aku Kamu dan Mereka
Menjadikan ini anyaman bilah bambu
Yang semoga saja bisa saling pahami

Ustad Ahmad beranjak ke ambin, duduk selonjoran. Lagi-lagi, meraih harmonika dan hendak memainkannya. “Duduk sini, dekat Ustad.” Ia beranjak dari meja makan, lalu ikut-ikutan selonjoran di ambin. Matanya memejam, menghikmati suara harmonika memecah malam. Dingin malam kian gigil. Ia membuka bebat sarung, lalu meringkuk di dalamnya.

“Masih kedinginan ya?”

Ia mengangguk. Tangan kiri lelaki bermata teduh merangkul tubuhnya. Memberi hangat lewat dekap. Sementara tangan kanannya terus memainkan harmonika. Ia rebah di bahunya. Terbuai oleh alunan lagu yang tak ia kenal. Usai, lelaki bermata teduh meletakkan harmonika. Dua lengannya merengkuh utuh. Ia bak anak Kanguru berlindung dalam kantung induknya. Keduanya terdiam dan terpejam. Degup jantung berjalan seirama.

Awalnya kecupan dahi, lalu terbit birahi. Dekapan kian erat, hangat. Jemari lelaki bermata teduh menyusup ke dalam kaos oblong, mengusapnya lembut, hingga pori-pori mengembang. Ia menggeliat. Dua putingnya terpilin-pilin...

“Hah! Akhirnya ketemu.”

Ia terkaget-kaget. Buyar endapan memori lalu. Tahu-tahu, lelaki bermata teduh berdiri berkacak pinggang di atas batu. Ia bangkit dari rebahnya.

“Dari tadi saya, Bapak, dan Ibu kamu mencari-cari, eh, tahunya melamun di sungai. Melamun apa Imam nakal?” kata lelaki bermata teduh geregetan, sambil menowel pipinya.

“Tak apa-apa, Ustad. Tadi habis shalat Ashar ketiduran.”

“Ya udah. Sebagai hukuman, kamu harus mengumandangkan adzan Maghrib.”

“Nggak bisa, Ustad.”

“Pokoknya harus bisa.”

Ia menggaruk-garuk rambutnya yang tak gatal.

“Ayo, mandi di kedung sungai. Sebentar lagi surup.”

Dari balik perdu, Bapak Imam memperhatikan keduanya. Hangat turut merambati batinnya. Senyumnya melebar. Ia terkenang kisah lalu. Kala muda, ia dan Ustad Ismail pernah melakukan hal sama. Rasa bahagia itu tak berubah. Tetap ada meski bersilang usia. Ia beringsut pulang ke rumah. Menemui istrinya yang cemas menanti.

***

Plemahan Surabaya, 20.06.2011, 08:22 PM

De LIAN

Photo:www.redavell.com

"Aku suka memasukkan diri dalam sebuah cerita yang aku tulis, melebur dalam bagian cerita yang kadang bisa jadi emosi sendiri"

Nama De Lian melejit di tahun 2011 setelah melahirkan novel Hidup Adalah Pilihan yang mengangkat tema gay. Di awal 2012 ini, ia meluncurkan novel kedua: Takkan Ada Hati yang Lain. Karakteristik tulisannya mengangkat tokoh-tokoh dan kehidupan LGBTIQ. Di tengah kesibukannya promosi buku, saya berkesempatan mewawancarainya tentang proses kreatif menulis dan pandangannya tentang keragaman seksualitas.

Antok: *Selamat ya atas terbitnya novel Takkan Ada Hati yang Lain.*

De Lian*: Ya Mas Antok, terimakasih, semoga suka ya!*

Antok: Sebagai penulis, kamu terbilang sangat produktif menerbitkan buku. Apa memang menargetkan 1 tahun 1 buku?

De Lian: *Wah, sebenarnya kalau ditarget nggak juga, cuma kemarin ini bertepatan saja 1 tahun, 1 buku. Buku pertama rilis April 2011, yang kedua juga sama April 2012. Tidak pernah direncanakan, karena aku nulis juga bergantung ide & mood.*

Antok: *Bisa diceritakan proses kreatif menulis novel?*

De Lian*: Aduh aku mau cerita, dulu waktu SD sudah mulai suka nulis, aku suka kirim puisi untuk majalah Bobo, majalah Ami dll. Lalu zaman SMA sempat gabung dengan majalah sekolah. Nah, dari hobi dan kesukaan nulis, pernah lho aku bikin group FB, namanya 90an. Di situ setiap minggu aku kasih message berupa hasil wawancara dengan public figure, terakhir ya ini "iseng-iseng berhadiah" alias modal nekatlah ya kata orang, coba bikin buku, yang pada dasarnya aku sendiri belum tahu nantinya gimana, namanya juga iseng saja & setelah selesai nulis yo wis coba aja untuk publish sendiri. Eh, keterusan deh sampai sekarang sudah 2 buku yang terbit melalui jalur indie.*

Antok: *Kendala menulis apa saja dan bagaimana kamu mengatasinya?*

De Lian: *Beberapa yang kenal baik dengan aku, mereka bilang aku itu moody & perfeksionis, untuk menulis bener-bener perlu mood yang okay punya. Nah, kendalanya kadang tiba-tiba ada aja yang bikin mood jadi berantakan atau situasi yang gak okay untuk nulis. Kalau sudah gitu aku nggak mau terusin karena malah gak bakal jadi, paling nunggu "Golden Time" datang lagi. Aku orangnya suka untuk memasukkan diri dalam sebuah cerita yang aku tulis, melebur dalam bagian cerita yang kadang bisa jadi emosi sendiri, marah-marah atau malah sedih, nangis. Itulah tantangan dari bagian proses menulis di mana kita harus mampu mentransfer ide ke dalam tulisan, dimengerti pembaca sampai membuat pembaca juga ikut melebur dalam sebuah cerita. Kebiasaan unik aku saat nulis harus nemuin lagu yang pas/cocok untuk cerita yang aku buat, lalu aku dengerin sampai bab terakhir buku selesai, makanya dua buku memiliki soundtrack.*

Antok: *Novelnya bercerita tentang apa ya? Satu-satu dulu, cerita Hidup Adalah Pilihan?*

De Lian: *Hidup Adalah Pilihan lahir dari sebuah ide dan cerita dari seorang sahabat gay, tentang kisah hidupnya yang memilih jalan hidupnya sebagai gay. Di sana dikisahkan seorang Bram & Glen yang bertemu setelah sekian lama tidak berjumpa, lalu justru benih-benih cinta tumbuh dalam diri mereka.*

Antok: *Kalau Takkan Ada Hati yang Lain?*

De Lian: *Tidak jauh berbeda dengan novel pertama, kali ini aku sedikit memberi bumbu kisah lesbian & gay. Ide penulisan buku dari infotainment, nggak nyangka, kan? Infotainment aja bisa lho jadi bahan cerita, bukan sekedar gosip buah bibir yang berlalu ditiup angin, tapi juga bisa dijadikan sebuah buku. Banyak cerita dari infotainment yang akhirnya aku rangkum untuk jadi sebuah kisah panjang.*

Antok: *Kenapa kamu tertarik menulis novel bertema LGBTIQ?*

De Lian: *Tema LGBTIQ itu luas. Bahkan kronika LGBTIQ itu bisa dikatakan lebih rumit dari kisah hidup Hetero, tak jarang timbul stigma negatif dari masyarakat. Bukan sekedar trend penulisan yang tengah banyak menyorot LGBTIQ semata, aku sendiri cukup tertarik & tertantang untuk membawanya ke ranah seni, khususnya buku. Bukankah ada istilah "Buku Jendela Dunia" yah..Itulah yang ingin aku coba beritahu ke masyarakat/pembaca bahwa*

LGBTIQ itu ada di sekitar kita, ada di dunia kita dan berhak atas pilihan hidup mereka, karena Hidup Adalah Pilihan.

Antok: *Oya, respon pembaca sejauh ini gimana?*

De Lian: *Aku awalnya tak menyangka kalau buku pertama cukup diterima publik, bahkan sampai saat ini masih ada yang mencari buku Hidup Adalah Pilihan. Dari rangkaian promo ke beberapa radio aku melihat ada antusias tersendiri ketika kita mengatakan ini adalah buku bertemakan LGBTIQ. So far cukup bagus responnya.*

Antok: *Siapa sih penulis dan buku-buku yang sangat menginspirasi kamu?*

De Lian: *Penulis favorit aku itu Zara Zettira, Andrei Aksana & Risa Amrikasari, hampir semua buku dari ketiga penulis itu aku punya dan baca sampai habis. Tulisan Ci Yaya—sapaan akrab Zara—cukup menyentuh dan santai. Aku suka bukunya Every Silence Has A Story atau Prahara Asmara. Pertemuan aku di FB dan langsung saat diundang launching bukunya itulah tonggak di mana aku yakin untuk menerbitkan buku pertama. Atau Mas Andrei, penulis yang satu ini wah banyak fansnya! Dan aku menjadi fansnya sejak 2007. Hampir semua karyanya aku suka: Karena Aku Mencintaimu & Lelaki Terindah cerita yang sangat indah! Pertemuan dengannya benar-benar membuat aku deg-degan! Lain halnya dengan Mbak Risa. Aku suka gaya penulisannya yang tegas, lugas & cerdas! Karyanya Good Lawyer dan Perempuan Suarakan Hatimu menginsiprasi untuk berani berbicara tegas & berpikir lugas.*

Antok: *Oke, sekarang beralih ke topik keragaman seksualitas. Apa pendapat kamu tentang realitas LGBTIQ?*

De Lian: *Sepertinya kehadiran LGBTIQ di tengah masyarakat Indonesia sudah bukan merupakan hal yang aneh lagi. Ini terjadi karena dorongan kuat dari LGBTIQ untuk comes out penegasan identitas diri, itu yang aku lihat. Semakin berani menyuarakan pendapat dan berani membuka diri di tengah masyarakat, walaupun pada kenyataannya tidak sedikit masyarakat kita yang tetap menganggap negatif, di mana perannya hanya dianggap sebagai pelengkap semata. Justru saat ini kita harus ikut menyuarakan bahwa LGBTIQ juga memiliki hak dan tempat yang sama di tengah masyarakat, termasuk dengan edukasi/pengetahuan yang jelas dan tepat bagi masyarakat luas dan LGBTIQ itu sendiri.*

Antok: *Hmm, persoalan paling mendasar yang menghambat eksistensi LGBTIQ itu apa ya?*

De Lian: *Edukasi /informasi dan pengetahuan yang kurang.*

Antok: *Punya saran membangun untuk itu?*

De Lian: *Bangsa kita nantinya akan dipimpin oleh anak-anak muda, memulai edukasi sejak dini adalah hal yang cukup membantu untuk memberikan pengetahuan pada masyarakat dan LGBTIQ itu sendiri. Sex education misalnya, hal yang sepertinya sederhana dan biasa kita dengar/baca bisa dilakukan dari lingkup keluarga. Dalam hal ini keluarga juga harus sudah memiliki bekal pengetahuan yang cukup dan benar. Bisa juga dilakukan di sekolah dimulai*

dari tingkat SMP. Simposium/seminar-seminar pada lingkup mahasiswa tentang dunia LGBTIQ dan tentunya melalui berkesenian, karena edukasi dengan berkesenian selain dapat menarik animo, seni juga mudah dipahami. Seni itu luas, bisa melalui teater, film, musik dan buku. Seni itu juga fleksible, kita bisa memberikan edukasi apapun melalui berkesenian. Sejak kecil kita diajari berhitung melalui musik bukan? "Satu ditambah satu sama dengan dua..." Atau para Wali Songo yang menyebarkan agama dengan seni Karawitan. Aku mengajak kita bersatu, jangan terpecah-belah karena ini tugas kita semua. Mari berkesenian sekaligus mengedukasi masyarakat.

Antok: *Terakhir, kasih tips dong buat teman-teman yang pingin menulis dan bikin buku, biar ngetop kayak De Lian?*

De Lian: *Haha Mas Antok bisa aja ya? Intinya BERANI MENCOBA, bukan hanya dalam menulis. Jika kita merasa memiliki bakat/bekal yang cukup tidak ada salahnya untuk mencoba selagi masih muda, selagi masih sehat dan diberikan kemampuan. Cobalah berani mengembangkan talenta, jangan takut dengan GAGAL karena hidup merupakan proses pembelajaran: belajar mendengar, belajar melihat realita. Lakukan dengan sepenuh hati karena jika kita melakukan apapun dengan niat yang baik,tulus dan dalam jalan yang benar, aku yakin teman-teman akan mendapatkan kunci sukses! Aku masih harus terus belajar & memiliki banyak mimpi, tentu teman-teman juga harus belajar & terus gapai mimpi, bukan?!*

Antok: *Terima kasih banyak, De Lian. Semoga bukunya jadi bestseller. Ditunggu karya-karya berikutnya.*

De Lian: *AMIN dan aku IMANI, Mas Antok. AMIN-IMAN adalah 2 saudara yang saling berhubungan, bisa dikatakan saudara kembar lho! Kita harus mengIMANI apa yang kita AMINi, sebaliknya kita harus AMIN pada IMAN kita. Sukses untuk Majalah GN! SUKSES untuk SEMUA, TUHAN MEMBERKATI!*

BIODATA

Nama lengkap : Denny Lian Purnomo Senggeh
Nama pena : De Lian
TTL : Yogyakarta, 11 Desember 1986
Pendidikan : Ekonomi Majemen - Univ. Tarumanagara (2006-2011)
Hobi : Music, Watching Movies, Travelling , Singing.

"DivAs"

Wawancara LSL di Pataya

Tiwi, mahasiswi FKM Unair-Surabaya berbagi pengalaman wawancara dengan Laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki lainnya (LSL) di Pataya. Hari pertama tidak berjalan mulus. Ia didatangi Satpol PP. Sontak LSL lari kocar-kacir, tapi ia memilih bertahan. *"Saya nggak lari karena nggak merasa salah apa-apa. Ketika ditanya Satpol PP saya jawab mahasiswa Unair yang sedang penelitian, sekaligus menunjukkan Kartu Mahasiswa dan KTP ketika diminta. Alhasil, mereka mengerti dan wawancara bisa dilanjutkan lagi."* Edyth menambahkan,"*Memang akhir-akhir ini Pataya kurang nyaman karena ulah mereka. Tidak hanya didatangi, tapi lampu di sana lebih terang dan ranting-ranting pohon banyak ditebang. Ini sebetulnya yang meresahkan karena kita tidak dianggap mitra dalam penanggulangan HIV & AIDS."*

Perbincangan meluas pada kondom sebagai barang bukti. Mbak Yulis dari Jember yang pertama kali ikut DivAs angkat bicara,"*Sebetulnya dalam Undang-undang Kesehatan No.11 Tahun 2009 disebutkan setiap warga negara berhak hidup sehat. Jadi, seharusnya membawa kondom demi kesehatan sah-sah saja." Igo menimpali,"Inilah hal kontradiktif di lapangan. Satpol PP tak paham Undang-undang lain selain yang mereka pahami. Seringnya yang dijadikan pegangan Perda atau Undang-undang Anti Pornografi."*

Mbak Ukke menyoal posisi lesbian,*"Kenapa lesbian tak dimasukkan dalam program?" Tiwi menjawab,"Programnya memang khusus LSL. Jadi, lesbian tak masuk di sini."* Edyth memperjelas,*"Hal ini juga yang jadi pertanyaan bos-bos di GN. Selama ini kan lesbian dilihat bagian dari perempuan dan program pada perempuan masih sedikit. Selain itu, kalau kita bilang resiko tinggi ya yang kemungkinan besar terinfeksi HIV." Mbak Yulis,"Perlu diingat, dari ibu rumah tangga angkanya tinggi, lho. Rasanya perlu pemetaan ulang ya, biar nggak kecolongan. Tahu-tahu angka perempuan HIV meledak begitu saja."*

"Seluruh data dari 5 pewawancara (200 responden) akan diolah pihak GN, lalu hasilnya dilaporkan ke Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN)," Tiwi menutup diskusi DivAs. (Antok)

Bila GWL Berlatih.....

Bertempat di Hotel Park Jakarta Timur, tanggal 6-11 Mei 2012 KPAN menyelenggarakan "Pelatihan Untuk Pelatih Pengelolaan Program Pendidikan Sebaya dalam Penanggulangan AIDS Pada Gay, Waria dan LSL Lainnya Di Tingkat Kabupaten/Kota". Pelatihan diikuti perwakilan 27 kabupaten/kota di Indonesia ini gelombang kedua, gelombang pertama di bulan April 2012 lalu di Yogyakarta. Tujuan pelatihan ini menghasilkan pelatih yang mampu memfasilitasi Pelatihan Pendidikan Sebaya di daerahnya masing-masing, juga membangun kerjasama antara PP LSL di KPA Kabupaten/Kota dengan komunitas GWL untuk mengelola program pendidikan sebaya bersama.

Pelaksanaan pelatihan berjalan lancar, peserta dibagi 2 kelas. Materi yang disampaikan yaitu Seks, Gender, Seksualitas; Organ Seksual dan Organ Reproduksi; IMS; HIV dan AIDS; Identitas, Orientasi dan Perilaku Seksual; Perilaku Besrisiko dan Aman; Kondom dan Negosiaasi Kondom, Nilai-Nilai; Pengelolaan Pendidikan Sebaya; Dasar-Dasar Komunikasi dan Komunikasi; serta Teknik Fasilitasi. Di hari terakhir, peserta per individu melakukan praktek mikro fasilitasi. Mereka mendapatkan 1 materi untuk difasilitasi seperti pelatihan, ada tim penilai yang memberikan penilaian.

Yang menarik, semua trainer dari komunitas GWL, kecuali satu untuk teknik fasilitasi. Di kelas A dipandu Antok (Vesta-Yogyakarta), Slamet (Gessang-Solo), Berby (Srikandi Pasunda-Bandung) dan Inno (Himpunan Abiasa Bandung). Di kelas B ada Ko Budi (GN-Surabaya), Denok (Perwakos-Surabaya), Pipiet (GWL-INA) dan Benny (PP LSL KPA Kota Medan). Peserta mayoritas dari komunitas GWL, hanya beberapa PP LSL yang non GWL. Semua membaur jadi satu tanpa perbedaan. Selepas pelatihan, tetap komunikasi via telepon, FB dan BBM. (Ko Budijanto)



Organisasi Lesbian, Gay dan Waria di Indonesia

SUMATERA

Banda Aceh
Violet Grey (gay)
JL Alueblang Lorong Buntu No 88, Lamlagang
NAD - Banda Aceh.
Kontak: Faisal Riza (HP +62 813 60798726)
Email: psaalipak@yahoo.com

Putroe Sejati Aceh (waria)
d/a Sherly Salon, Jl. Teuku Imum Lumbata No. 77
Panteurik, Banda Aceh – NAD
Kontak: Cut Sherly (HP +62 85260621085)

Medan
Gerakan Sehat Masyarakat (GSM)
(gay & waria)
Jl. Pelangi No. 39A Medan – Sumatera Utara
Kontak: Furkanis (HP +62 81396222244);
Melda (HP +62 81397785899; Email: melda08@ymail.com)

Sempurna Community (gay)
Jl. Jamin Ginting gg. Sempurna No. 38
Medan – Sumatera Utara
Email: sempurna.community@gmail.com
Kontak: Eka Wibowo

Pelangi Hati (support group waria)
Jl. Marelan Raya, Pasar 5 Hamparan Perak No. 24 B
Medan - Sumatera Utara
Kontak: Edo (HP +62 8126374242);
Eddy P. (HP +62 81533723371)

Batam
Gaya Batam (gay & waria)
Jl. Belimbing Raya Blok E No 15 RT 05 RW IV
Kampung Belimbing Kel. Sadai Kec. Bengkong
Batam - Kepulauan Riau 29457
Telp. 0778 - 7026865 / 7217760 Hotline: +62 778 7217760 Email: ygb_aids@yahoo.com

Himpunan Waria Batam (HIWABA)
d/a Gaya Batam, Jl. Bunga Mawar No. 04A
Baloi Kusuma Indah, Penuin
Batam 29444 - Kepulauan Riau
Telp. +62 778 7026865 Fax. +62 778 421369
Email: hiwaba_kepri@yahoo.com
Kontak: Nikmatua Angel (+62 81364611426)

Pekanbaru
Komunitas Waria-Gay (WARGA) (gay & waria)
Jl. Sukarno Hatta gg. Rose No. 24 Pekanbaru 28291 - Riau
Kontak: Izul (HP +62 81276844557)

Padang
Bujang Saio Sakato (Support Group LSL & waria)
Jl. Alang Lawas II – No. 10A, Padang – Sumatera Barat
Kontak: Chelsy (+62 81363094413)
Email: bujangss_aids@yahoo.co.id

Jambi
Ikatan Waria Jambi (IKWJ)
Jl. Dara Jingga No. 49 – kel.Rajawali Jambi
Telp. +62 741 24528
Email: krusyadi@yahoo.com
Kontak: Alit (HP +62 81632211508)

Palembang
Fares Chandra (aktivis Individu)
HP +62 711 7926985
Email: keberadaan@yahoo.com

HWI Sumatera Selatan
Kontak: Andho (HP +62 81532777144)

HW MKGR Palembang
Jl. Mayjend. Lr Margoyoso RT08/RW03 No. 18,
Palembang – Sumatera Selatan
Kontak: Eddy Wisatha (HP +62 85268721608)
Fauzi (HP +62 81271367878)
Itha Shandy (HP +62 8127340755)

Bangka Belitung
Ikatan Waria Bangka Belitung (IWABABEL)
Jl. Jend. Sudirman No. 7, Kota Pangkal Pinang
Bangka Belitung
Kontak: Endang P (HP +62 81367782909)
Email: tiara_yahoo@yahoo.co.id

Bandar Lampung
Gay Sumatera (GATRA)
d/a Shonny Czlenger Jl. Agus Salim 98/100,
Kelapa Tiga x Awi – Bandar Lampung

Jaringan Waria/LSL Lampung (JAWALA)
Jl. Way Besai No. 1 Pahoman - Bandar Lampung
Kontak: Edwin Saleh (HP +62 81540999642)
Email: kpakbandarlampung@yahoo.co.id

Gay dan Lesbian Lampung (GALAM)
Jl. W Monginsidi No. 18 Teluk Betung Utara – Bandar Lampung
Telp. +62 721 7405616 Kontak: Rendie Arga - Koordinator (HP +62 81369000608; +62 721 7570047) Email: rendie_arga99@yahoo.com

KALIMANTAN

Balikpapan
Hemes Mujianto (Aktivis Individu) HP +62 542 5661769
Email: yantobros@yahoo.com

Samarinda
Persatuan Waria Samarinda (PERWASA)
d/a Salon Ramli, Jl. Roda Tiga
Samarinda – Kalimantan Timur
Kontak: Acen (HP +62 81347791166)
Email: n4dine_75b@yahoo.co.id

Pontianak
Persatuan Waria Pontianak (PERWAPON)
Jl. Tebu Gang Nilamsari No.9 Pontianak – Kalimantan Barat Kontak: Iyus (HP +62 81352526437; +62 85245200755) Email: jefry_vanrose@yahoo.co.id

JAWA

Jakarta
Arus Pelangi (LGBT)
Jl. Tebet Timur Dalam VI G No. 1
Jakarta 12820. Telp/Fax 021- 8280380
Hotline (bebas pulsa) 0800-1401-045 (kecuali Senin)
Email: info@aruspelangi.or.id
Website: www.aruspelangi.or.id

Our Voice (LGBT)
Kontak: Toyo (HP +62 81376192516)
Email: jam_gadang2003@yahoo.com

Ardhanary Institute (perempuan LBT)
Jl. Amil No. 56, Pejaten Barat
Pasar Minggu - Jakarta Selatan 10510
Tlp/ Fax: 62-21 7972494
Email: ardhanaryinstitute@gmail.com
Website: ardhanaryinstitute.or.id

Institut Pelangi Perempuan (IPP)
(lesbian remaja)
Email: pelangi perempuan@gmail.com
Website: www.satupelangi.com

LPA Karya Bhakti (gay)
Jl.By-pass Ahmad Yani, Komplek Patra II no.29
Cempaka Putih Timur - Jakarta Pusat 10510
Telp. 021 - 4251489, 021 - 4228759
Fax 021 - 4262292 Hotline 021 - 33384777
E-Mail: lpa.karyabhakti@gmail.com

Yayasan Inter Medika (gay)
Harmoni Plaza blok A-28, Lt.2
Jl.Suryopranoto No. 2 – Jakarta Pusat 10130
Telp. +62 21 98272195; +62 21 63850618
Fax. +62 21 63850618
Email: intermedika_yim@yahoo.com
Kontak: Harry Prabowo (HP +62 818110651)

Yayasan Srikandi Sejati (waria)
Jl. Pisangan Baru III - No. 64, RT03/RW07
Jatinegara - Jakarta Timur
Telp/Fax +62 21 8577018
Email: srikandisejati_foundation@yahoo.com

Forum Komunikasi Waria Indonesia (FKWI)
Jl. Bahari Raya No. 30 Cilandak Barat - Jakarta Selatan12430 Telp. +62 21 7691011
Email: waria _indonesia@yahoo.co.id
Kontak: Yuli Rettoblaut

Yayasan Putri Waria Indonesia
Kontak: Megie Megawatie (+62 818900571)
Email: yayasanputriwaria@yahoo.com

Banten
Tiara Banten (waria)
d/a Mita Salon, Kadu Bitung Curug Kab. Tangeran Banten
Email: tiara_tng@yahoo.co.id
Kontak: Mita (HP +62 81280834808)

Bandung
Himpunan ABIASA (gay)
Jl. Nilam V - No. 28 Bandung 40265 - Jawa Barat
Telp +62 22 7309352 Hotline: +62 22 91231807
Email: himpunan_abiasa@yahoo.com
Website: www.abiasa.org

Yayasan Srikandi Pasundan (waria)
Jl. Leuwisari VIII No.09 Bandung 40235
Tlp/Fax : 022 - 5207596
Email srikandipasundan@yahoo.com

Bogor
ABIASA – Bogor (gay)
Jl. Sukasari III Ujung - No. 4 Bogor 16142
Jawa Barat Telp +62 251 8354006

Srikandi Pakuan (waria)
Jl.Tajur No. 11, Kp. Bantar Peuteuy, RT01/RW01 Bogor
Kontak: Gaby S (HP +62 81310198451)
Email: gabyseptiani@gmail.com

Sumedang
Srikandi Persada (waria)
Jl. Raya Jatinangor Sumedang - Jawa Barat
Kontak: Mila S (HP +62 8179235518)
Email: jameela@yahoo.co.id

Salatiga
PULSE Tak Hanya Diam (gay)
Jl. Kemiri I - No. 4 Salatiga 50711 0 – Jawa Tengah
Telp. +62 298 7183701
Kontak: Theodorus Nathanael (+62 85647000835)
Email: youth_mobile@yahoo.com
Blog: www.pulse_eo.blogspot.com

Solo
Gerakan Sosial, Advokasi dan Hak Asasi Manusia untuk Gay Surakarta (GESSANG)
Jl. Bengawan Solo Romawi VIII Rt 05 Rw 09
Semanggi Mipitan Surakarta 57117
Email: gesangsolo@yahoo.com
Website: www.gessang.org

Himpunan Waria Solo (HIWASO) (waria)
KP.Kandang Sapi, RT01 RW34 Jebres, Solo - Jawa Tengah
Email: cintia_hiwaso@yahoo.com
Kontak: Cintia (HP +62 81804585094)

Semarang
Semarang Gay Society (SGC) (gay)
Jl. HOS Cokroaminoto III\F2 Semarang - Jawa Tengah
Tel. +62 24-91001722
Kontak: Amin (HP +62 8179516970)

Yogyakarta
Koalisi Perempuan Indonesia DIY
(perempuan LBT)
Jl. Patehan Lor No. 2B – Yogyakarta 55281
Kontak: Ema (HP +62 85234831703)

Lesbian Independent
Kontak: Eggie & Edyth (HP +62 81904258515)

L-United
Kontak: Ojha (HP +62 85927432502)

Vesta (LGBT)
Jl. Sukun No. 21, Pondok Karangbendo
Banguntapan, Bantul - Yogyakarta
Telp +62 274 7430959 Fax. +62 274 489057
Email: vesta_jogja@yahoo.com
Kontak: Benny Susilo (HP +62 817 9440 924)

Q-munity Yogya (LGBT)
Jl. Kaliurang KM 5,5 Pandega Mandala
No. 34C Yogyakarta 55281
Kontak: Nino Susanto (HP +62 8175474828)

PLU Satu Hati (gay)
Kontak: Uki Darban (HP +62 817267314; +62 8157323600)

Keluarga Besar Waria Yogyakarta (Kebaya)
Jl. Gowongan Lor JT III - No. 148, RTII/RW02
Penumping, Yogyakarta 55232
Kontak: Mami Vinolia (HP +62 81931194960)

Purwokerto
Gaya Satria Purwokerto (GSP) (gay)
Jl. Laskar Patriot No. 40 Purwokerto - Jawa Tengah
Kontak: Parera (HP +62 85869332727)

Cilacap
Ikatan Waria Cilacap (IWACI)
Jl. Mataram Pakuncen, RT05/RW02, Kroya
Cilacap - Jawa Tengah Telp. +62 282 5500166
Kontak: Salamah - Ketua

Surabaya
GAYa NUSANTARA (LGBTiQ)
Jl. Mojo Kidul I - No.11A Surabaya 60285 - Jawa Timur
Telp/Fax +62 31 5914668 Hotline +62 31 70970121
Email: gayanusantara@gmail.com
Website: www.gayanusantara.or.id

Persatuan Waria Kota Surabaya (PERWAKOS)
Jl. Banyu Urip IA - No. 7 Surabaya - Jawa Timur
Telp/Fax +62 31 5613127
Email: perwakos2002@yahoo.com

Persekutuan Hidup Damai & Kudus (gay & waria)
Jl. Ngagel Rejo Kidul No. 113 Surabaya - Jawa Timur
60245 Telp. +62 31 5688418

Sidoarjo
GAYA DELTA (gay & waria)
Jl. Pahlawan 1 No 9
Sidoarjo - Jawa Timur

Gresik
M. Muchlas (Aktivis Individu)
HP +62 8155395 3880

Malang
Ikatan Gaya Arema (IGAMA) (gay)
JL Simpang Sulfat Selatan 38 Pandanwangi, Blimbing, Malang, 65124.
Telphon: 0341-404192. Fax: 0341-363342
Email: igamamalang@ yahoo.com. com
Website: www.igama.org

Waria Malang Raya Peduli AIDS (WAMARAPA)
Jl. Lekso No. 11 Malang - Jawa Timur
Telp. +62 341 400 896
Email: wamarapa_mlg@yahoo.com

Ikatan Waria Malang (IWAMA)
Jl.Selat Sunda V/D6 – No. 14 Malang - Jawa Timur
Telp. +62 341 9299836
Email: iwama_91@yahoo.com
Kontak: Merlyn Sopjan (HP +62 8179666836)

Madiun
Putra Madiun (PUMA) (gay)
d/a Pesona Salon Jl. Nogososro - Madiun
Kontak: pak Jono (HP +62 85855041627)
Email: pumamadiun@yahoo.com

LINTAS (Jaringan LGBT)
Jl. Semampir I – No. 132 Kediri – Jawa Timur
Telp +62 354 7117121
Email: lintaskediri@ymail.com
Kontak: Yudi A. Prasetyo (Adith)

Tulungagung
Ikatan Gaya Tulungagung (IGATA) (gay)
Kontak: Hasan (HP +62 85735181464)

Nganjuk
Ikatan Gaya Anjuk Ladang (IGAL) (gay)
Kontak: Anwar (HP +62 85645888877)

Pasuruan
Gaya Suropati (gay)
Kontak: Chen-Chen (+62 81332097113)

Banyuwangi
Trie (Aktivis Individu)
HP +62 85258084695

BALI & NUSA TENGGARA

Denpasar
Gaya Dewata (gay & waria)
Jl. Sakura IV - No. 8 Denpasar - Bali
Telp. +62 361 7808250
Email: gayadewata@yahoo.com

Singaraja
Wargas Singaraja (waria)
d/a Sisca House
Jl. Gajah Mada, Lingkungan Tegal Mawar, RT04
Kel. Banjar Bali, Singaraja 81113 - Bali
Kontak: Sisca (HP +62 81337789973)
E-mail: siscalove@hotmail.com

NTB
Bersama Lalui Tantangan (SALUT) (gay & waria)
Jl. Raya Senggigi gg. Arjuna III Senggigi, Lombok NTB
Kontak: Asikin (+62 81805298260)
Email: salut.ntb@gmail.com

NTT
PERWAKAS (waria)
Lorong Permana Km2, Kel. Kota Uneng Maumere – NTT
Kontak: Baco Gaebo (+62 85239233410)

SULAWESI, MALUKU & INDONESIA TIMUR

Makassar
Gaya Celebes (LGBT)
Jl. Belibis No. 13 (Kompleks Patompo)
Makassar - Sulawesi Selatan
Telp/Fax +62 411 870914
Email: gayacelebes@bigfoot.com

Komunitas Sehati Makassar (LGBT)
Jl. Kancil Selatan No. 85 Makassar
Sulawesi Selatan
Telp +62 411 5032160
Email: sehati.mks@gmail.com
Blog: sehati-mks.blogspot.com
Kontak: Ino (HP +62 81342445888)

Manado
Chris Roy (Aktivis Individu)
HP +62 81340540040
Email: cris_roy@ymail.com

Semuel Danny Rompas (Aktivis Individu)
HP +62 813 56237880

Gorontalo
Wanita Special (waria)
d/a Sekretariat Tim Penggerak PKK Kab. Gorontalo,
Jl. Ade Irma Nasution, Limboto Raya - Gorontalo
Kontak: Erni Dunggio (HP +62 81356166449)

Ternate
Srikandi Kieraha (waria)
Jl. Jan, RT10/RW04, Ubo-ubo Kota
Ternate Selatan – Maluku Utara
Kontak: Ketti Hi Kalla (+62 85298030277)

Maluku Tengah
HIWARIA Maluku Tengah (waria)
d/a Salon Malinda, Jl. Cengkih - Maluku Tengah
Kontak: Hi Melda (+62 81247055636)

Ambon
HIWARIA Ambon (waria)
d/a Salon Otta, Jl. Sultan Baabulah No. 69
Ambon – Maluku Telp. +62 911 351560
Kontak: Hi Otta (+62 81343031010)

Papua
Forum Komunikasi Waria Papua (FKW Papua)
Jl. Bangau I - No. 53, Remu Utara - Papua.
Email: fkwpapua@yahoo.com
Kontak: Christy (HP +62 85244786030)

Forum Komunikasi Waria Papua Barat (FKW Papua Barat)
Jl. F. Kalasuat No. 13 Sorong - Papua Barat
Email: likensariman@yahoo.co.id
Kontak: Shinta (+62 81248408631)


LGBTIQ


AGAMA